

SISTEM PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL SANTRI DI PONDOK PESANTREN BABUL ISTIQAMAH SUSOH ACEH BARAT DAYA

Musbir

STIT Muhammadiyah Aceh Barat Daya
musbir@stitmuabdya.ac.id

Abstrak

Pesantren berusaha mendidik para santri agar memiliki kecakapan hidup (*life skill*) sebagai upaya memberikan kecakapan personal, serta mampu memberikan pilihan alternatif kehidupan kelak ketika terjun di masyarakat. Permasalahan yang terjadi bahwa kecakapan hidup (*life skill*) santri masih belum maksimal terlihat adanya sebagian alumni belum mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman atau belum mampu memberikan manfaat dari ilmu yang diperoleh dari pesantren. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* personal santri di Pesantren Babul Istiqamah; (2) Faktor pendukung dan penghambat pada sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* personal santri di Pesantren Babul Istiqamah. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan subjek penelitian pimpinan pesantren, dewan guru dan santri. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa: (1) Sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* personal Santri adalah dengan meningkatkan sistem pendidikan yang bermutu, meningkatkan mental santri, menerapkan aturan-aturan, meningkatkan kegiatan sosial agar keakraban antara santri dan masyarakat terjalin dengan baik; (2) Faktor pendukung sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* personal santri adanya dukungan dari pihak pesantren, adanya pelaksanaan kegiatan yang mendukung *life skill*, seperti muhadharah, berzanzi dan kegiatan lainnya. Sedangkan penghambat adalah kurangnya ketertarikan santri dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, serta tidak pedulinya sebagian masyarakat terhadap pendidikan di pesantren.

Kata kunci: Sistem Pendidikan Pesantren, Life Skill, Santri

PENDAHULUAN

Pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain, serta yang paling penting adalah dapat meningkatkan minat belajar santri (Thoha, 2006:52).

Kurikulum pesantren yaitu mengajarkan kitab kuning sebagai marji' (referensi) nilai universal dalam menyikapi tantangan kehidupan, atau untuk memadukan penguasaan sumber ajaran Ilahi menjadi peragaan individual untuk disampaikan ke dalam hidup bermasyarakat. Selain mengenalkan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (prilaku) dalam pengajarannya, sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama : yaitu *faqohah* (kecakapan atau kedalaman pemahaman agama), *tabi'ah* (perangai, watak, atau karakter), dan *kafaa'ah* (kecakapan operasional). Jika pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang dirubah adalah afektif, kognitif dan psikomotorik tersebut (Dian, 2007: 32)

Pendidikan pesantren saat ini memang masih kurang atau belum profesional, karena pengelolaannya masih swasta, tetapi tidak dapat dipungkiri keberadaan pondok pesantren tetap eksis dari tahun ke tahun. Bahkan ada di antara kelompok yang mengatakan justru kalau dimanajemen dengan professional malah tidak jalan. Mungkin tidak perlu heran jika belakangan ini ada fenomena tidak sedikit di antara pondok pesantren (ponpes) yang ada, yang dulu memiliki banyak santri kemudian menjadi tidak berpenghuni hingga munculah ponpes tanpa santri. Kalau ini terus dibiarkan tentu tidak menaruh kemungkinan akan ada banyak pesantren yang gulung tikar, oleh karena perlu dilestarikan manajemen yang optimal agar pengelolaan menjadi lebih terarah dan yang paling penting adalah dapat membentuk para santri untuk terus belajar.

Zaman yang segalanya telah berubah yang ditandai dengan era globalisasi serta perkembangan ilmu dan teknologi, tentu sebuah pondok pesantren dituntut

untuk mengikuti perkembangan tersebut. Pondok pesantren tidak tetap kukuh dengan segala ketradisionalannya untuk mengembangkan pola pikir, kepribadian dan masa depan para santrinya. Ini dibutuhkan kekuatan ekstra dari seluruh pihak luar dalam guna lebih meningkatkan kualitas santri, baik di bidang keagamaan, intelektual, bahkan terhadap *life skill* yang mumpuni bagi para santri. Ini mutlak harus dikembangkan oleh sebuah pesantren agar eksistensinya tetap kokoh dan tak tergerus oleh zaman yang serba berorientasi pada hal yang produktif. Santri yang akan lulus dari sebuah pondok pesantren tidak akan mampu produktif bila tidak mendapatkan pendidikan yang mumpuni dari pesantren itu sendiri. Sebab pendidikan merupakan salah satu penunjang yang sangat mendasar bagi perubahan dan kemajuan sebuah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penetapan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:45) penelitian dengan jenis kualitatif adalah: “Penelitian yang tidak mencari perbandingan, tetapi hanya bersifat variabel mandiri, yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada dalam sebuah penelitian”. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif langsung menunjukkan ke individu-individu secara keseluruhan dari subjek penyelidikan baik berupa orang maupun benda, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau yang menjadi hipotesis melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Dari uraian di atas, maka dengan menggunakan pendekatan penelitian ini diharapkan agar penulis mampu mengungkapkan fakta-fakta dan fenomena, juga peristiwa tentang sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri di pondok pesantren Babul Istiqamah Susoh Aceh Barat Daya

PEMBAHASAN

Definisi Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Dhofir, 2008:12).

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigeneous*) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.

Pesantren salah satu lembaga pendidikan yang tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang yang lain dalam skala luas (Efendi, 2014: 1). Pesantren telah melintasi waktu yang sangat panjang berikut pengalamannya yang bermacam-macam dan telah berpartisipasi memecahkan problem umat pada berbagai aspek kehidupan baik pendidikan, dakwah, politik, sosial-ekonomi maupun aspek lainnya seperti sosial-budaya, sosial-religius, pembangunan dan lain-lain.

Pesantren sebagai lembaga dakwah Islamiyah memiliki persepsi yang plural. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling penting sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbaiki manajemen serta model pendidikannya (Umiarso dan Zazin, 2011: 6).

Sebagai lembaga pendidikan yang masih *survive* pondok pesantren telah membuka diri dengan berbagai pertimbangan dan musyawarah yang sangat ketat oleh para pemimpinnya bahkan sekarang pondok pesantren sudah mulai bergeser melakukan gebrakan baru dengan menerapkan manajemen modern serta menerapkan manajemen terbuka dan kepemimpinan kolektif. Sebuah lembaga yang besar baik lembaga sekolah, madrasah, perguruan tinggi mutlak menerapkan manajemen. Setiap kegiatan dalam organisasi membutuhkan manajemen, begitu juga dalam lembaga pendidikan atau pesantren.

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pesantren terdiri dari berbagai unsur (subsistem) yang semuanya memiliki kaitan fungsional, tak terpisahkan untuk mewujudkan tujuan yang

ditetapkan. Secara esensial, sistem pendidikan pesantren yang dianggap khas ternyata bukan sesuatu yang baru jika dibandingkan dengan sistem pendidikan sebelumnya.

Sistem pendidikan pesantren memang menunjukkan sifat dan bentuk yang lain dari pola pendidikan nasional. Maka pesantren menghadapi dilema untuk mengintegrasikan sistem pendidikan yang dimiliki dengan sistem pendidikan nasional. Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Nata (2010:139) menjelaskan proses masuknya Islam, perkembangan dalam ajaran islam tidak mengubah hakikat pengajaran agama yang formil. Perubahan yang terjadi sejak pengembangan Islam hanyalah menyangkut isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi wahana bagi pelajaran agama itu dan latar belakang para santri. Dari sini bisa dipahami bahwa sistem pendidikan pesantren yang saat ini berkembang merupakan adaptasi dari budaya Hindu-Budha yang telah ada sebelumnya. Jika itu benar, ada relevansinya dengan suatu statement bahwa pesantren mendapat pengaruh dari tradisi lokal.

Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Secara harfiah, kata *life* (hidup) *skill* (cakap), jadi *life skill* adalah kecakapan hidup. Adapun kata “cakap” memiliki beberapa arti. Pertama, dapat diartikan sebagai pandai atau mahir. Kedua sebagai sanggup, dapat atau mampu melakukan sesuatu, dan ketiga sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu. Jadi kata kecakapan berarti suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Oleh karena itu kecakapan untuk hidup (*life skill*) dapat didefinisikan sebagai suatu kepandaian, kemahiran, kesanggupan atau kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menempuh perjalanan hidup atau untuk menjalani kehidupan.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Life skill* adalah kontinum

pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan (Asmani dan Ma'mur, 2015:29).

Dengan demikian, *life skill* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk hidup. Kecakapan hidup merupakan kecakapn-kecakapan yang secara praktis dapat membekali seseorang remaja dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan sikap didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Sistem Pendidikan dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Babul Istiqamah

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di pesantren Babul Istiqamah desa Padang Hilir Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya mengenai manajemen pendidikan dalam meningkatkan minat belajar santri, baik dari hasil observasi, wawancara dengan beberapa responden secara langsung, menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan di pesantren sama halnya dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah umum. Dimana pelaksanaannya memerlukan persediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan sistem pendidikan. Tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk kepribadian santri menjadi lebih aktif dan dapat memberikan manfaat untuk orang lain terutama dalam pengembangan ilmu agama.

Perkembangan sistem pendidikan di pesantren juga tidak terlepas dari penyusunan kurikulum, biasanya seluruh ketentuan penyusunan kurikulum di sesuaikan dengan ketentuan Badan Dayah. Artinya di pesantren tidak boleh menggunakan kurikulum yang dapat menimbulkan perbedaan dengan pesantren lain, dan juga tidak dibenarkan mengajarkan pemahaman yang bertentangan dengan aliran dan syariat yang diajarkan dalam Islam. Pendidikan di pesantren lebih berfokus kepada pembasahan kibat-kitab kuning, sedang untuk pengorganisasia pengurus atau susunan dewan guru di pesantren Babul Istiqamah masih menggunakan jasa para santri senior yang sudah mampu mengajar dan belum menerima pembukaan lowongan khusus untuk dewan guru di luar pesantren.

Ketentuan sistem pelaksanaan pendidikan di pesantren biasanya sudah disusun terlebih dahulu, agar dalam mengikuti seluruh kegiatan siswa tidak bingung dan tidak bentrok dengan pendidikan di sekolah. Santri yang mengikuti pendidikan di pesantren Babul Istiqamah juga mengikuti pendidikan umum, baik itu tingkat SMP maupun SMA. Pengajian subuh dimulai dari jam 5.30-6.30. Kemudian siswa melanjutkan pendidikan di sekolah dari pukul 07.00-12.00. Pada jam 14.00-16.00 kembali mengikuti kegiatan pendidikan di pesantren, sedangkan dari jam 16.00-18.00 santri diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, baik itu olahraga maupun kegiatan bersih-bersih di bilik masing-masing. Selanjutnya pada jam 18.15 santri sudah bersiap kembali mengikuti kegiatan pendidikan sampai dengan pukul 21.00 dan selanjutnya santri mengulang pembelajaran dan istirahat.

Pelaksanaan sistem pendidikan di pesantren tidak terlepas aturan-aturan telah ditetapkan. Aturan tersebut disampaikan secara lisan dan tulis baik berupa pengumuman langsung maupun selebaran yang ditempel pada mading atau kabilah-kabilah tempat pelaksanaan pembelajaran, selain itu juga ditentukan denda (sanksi). Apabila terdapat santri melanggar tata tertib di pesantren maka rujukannya akan ditentukan qanun yang sudah disepakati bersama, mulai dari tidak masuk kelas, berkeliaran pada jam-jam yang tidak diboleh, keluar tanpa izin piket, mengganggu teman dengan berlebih sampai menyakiti, berkelahi, merokok dan aturan-aturan lain yang dianggap tidak layak dilakukan oleh para santri.

Faktor yang Mempengaruhi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Babul Istiqamah

Menjalankan seluruh sistem pendidikan memang tidak mudah, apalagi pondok pesantren tradisional yang masih memerlukan uluran tangan para dermawan dalam mendukung seluruh sistem pendidikan. Kemudian juga tingkat keseriusan para pengelola dalam memberikan arahan dan masukkan kepada santri agar dapat meningkatkan kemampuan mereka menjadi lebih baik. Dukungan yang diberikan pihak pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri dengan memberikan motivasi, peringatan, arahan dan masukan kepada santri, serta meningkatkan minat belajar nanti agar mereka lebih termotivasi untuk terus maju.

Melaksanakan pembelajaran dengan penuh tanggung jawab serta bertindak cepat dan tidak menyulitkan santri menjadi salah satu usaha yang harus dilakukan

oleh pihak pesantren agar santri menjadi lebih betah untuk belajar, dan dukungan lain juga menyiapkan keperluan santri dalam belajar, biasanya yang disediakan lebih kepada tempat, sedangkan untuk keperluan sumber belajar misalnya buku, kitab dan alat belajar lainnya ditanggung oleh santri secara pribadi.

Selain memberikan dukungan dan menyiapkan keperluan santri, pihak pesantren juga harus melaksanakan pelayanan yang maksimal, agar para santri menjadi betah. Pelayanan yang diberikan pihak pesantren terhadap santri sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku di pesantren pada umumnya, baik tentang administrasi, maupun sistem pendidikan yang dilaksanakan semuanya sudah mengikuti prosedur yang berlaku, dan dewan guru sudah melaksanakan seluruh ketentuan tersebut dengan baik.

Selain mendukung proses pendidikan di pesantren, pihak pengelola juga harus memperhatikan faktor penghambat agar seluruh pelaksanaan pendidikan di pesantren dapat dijalankan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Kendala yang dihadapi saat ini adalah kekurangan para dewan guru, jadi dewan guru yang mengelola pendidikan yang aktif hanya beberapa orang saja yang dianggap mampu melaksanakan sistem pendidikan dan juga bukan lulusan dari luar pesantren melainkan semuanya adalah para santri yang sudah memiliki ilmu pengetahuan untuk mengajar.

Pengelolaan sistem pendidikan saat ini tidak didukung oleh para tenaga pengajar yang cukup. Jumlah dewan guru yang mengelola pendidikan di pesantren tidak mencukupi, oleh karenanya harapan dewan guru untuk bersama-sama saling membantu agar sistem pelaksanaan pendidikan di pesantren dapat dijalankan secara maksimal, terutama kepada santri senior dan para alumni untuk membantu perkembangan pendidikan di pesantren sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing.

Selain kekurangan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di pesantren saat ini juga kekurangan sarana dan prasarana. Terutama dalam bidang sumber belajar. Pesantren belum ada perpustakaan yang memadai, sehingga membuat santri tidak dapat mencari sumber-sumber belajar yang diinginkan. Terutama buku-buku bacaan yang dapat melatih kemampuan siswa dalam berbicara, atau lebih tepatnya buku tentang muhadharah, dan juga tidak tersedia Lab komputer sehingga santri

kurang memiliki pemahaman dalam menggunakan media elektronik. Penggunaan media elektronik (komputer) dirasa perlu dalam melatih kemampuan santri menjadi lebih modern dan sanggup bersaing dalam kehidupan di luar pesantren nantinya.

Peningkatan mutu pendidikan santri perlu terus dikembangkan oleh pihak pesantren demi berkembangnya kualitas sumber daya manusia (santri) yang berkualitas. Kemudian juga harus didukung oleh teknologi serta memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap dan memadai. Sehingga dengan persediaan fasilitas pendidikan yang lengkap tentu akan meningkatkan dan dapat menarik perhatian santri untuk mengunjungi dan melaksanakan pendidikan di pesantren. Kemudian juga diperlukan pengawasan agar sistem pendidikan menjadi lebih bermutu.

Pengawasan sebagai unsur manajemen untuk melihat segala kegiatan yang dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan rencana yang digariskan dan disamping itu merupakan hal yang penting pula untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Tanpa pengawasan, pimpinan tidak dapat melihat adanya penyimpangan dari rencana yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman yang lalu. Kemudian fungsi pengawasan juga untuk lebih kekurangan dan kelemahan setiap pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren.

KESIMPULAN

Sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan life skill personal Santri di Pesantren Babul Istiqamah adalah dengan meningkatkan sistem pendidikan yang bermutu, dengan menyiapkan sistem kurikulum, meningkatkan kemampuan mental santri, menerapkan aturan-aturan pesantren. Kemudian juga mengarahkan santri untuk dapat mengikuti seluruh kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan life skill santri menjadi lebih baik. Kemudian juga meningkatkan kegiatan sosial agar keakraban antara santri dan masyarakat terjalin dengan baik.

Faktor pendukung sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* personal santri di Pesantren Babul Istiqamah adalah adanya dukungan dari pihak pesantren terutama dalam membentuk kepribadian santri lebih mandiri dan memiliki mental yang kuat dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat dan mampu bergaul dengan masyarakat pada kegiatan-kegiatan tertentu, yang kegiatan tersebut memberikan manfaat untuk orang banyak. Sedangkan penghambat

adalah kurangnya ketertarikan santri dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, serta tidak pedulinya sebagian masyarakat terhadap pendidikan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2015. *Sekolah Life Skill Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta: Diva Press
- Dhofir, Zamahsyari. 2008. *Tradisi Pesantren*. LP3ES, Jakarta: Rineka Cipta
- Dian, Nafi'. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: El-Kis
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Teras
- Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Thoha, Habib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Umiarso & Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: RaSAIL Media Group